

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MENGUNAKAN HURUF KAPITAL MELALUI PENERAPAN MODEL PJBL DI SDIT IZZATUL ISLAM GETASAN

Winarni

SDIT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang
winwinahyu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menggunakan huruf kapital melalui penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan nilai tes dan data hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan hasil belajar pada prasiklus menunjukkan ketuntasan sebesar (59%) 17 peserta didik kemudian meningkat pada siklus I menjadi (66%) 19 peserta didik dan (86%) 25 peserta didik pada siklus II. Dengan demikian penerapan project based learning (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas II SDIT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang.

Kata kunci: *PJBL, berpikir tingkat tinggi, huruf kapital*

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan dalam pembelajaran abad-21 yang paling berat saat ini adalah pesatnya perkembangan peradaban manusia secara global. Anak Indonesia dituntut untuk mampu berkompetisi dalam berbagai hal. Persaingan di era globalisasi menuntut sumber daya manusia di Indonesia yang harus ditunjang dengan kompetensi dan keterampilan. Generasi yang peka dan siap bertarung dengan perubahan-perubahan yang cepat akan lahir dengan adanya transformasi pada sektor pendidikan.

Salah satu upaya transformasi dalam bidang pendidikan adalah dengan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi/*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) menurut Istiqomah (2018:171) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.

Menurut Ernawati (2017:196-197) berpikir tingkat tinggi merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga memaknai hakikat dari yang terkandung diantaranya untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif.

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Yang termasuk dalam kategori kemampuan berfikir tingkat tinggi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berfikir kritis (*critical thinkhing*), berfikir kreatif (*creative*

thinking), kemampuan berargumen (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*).

Senada dengan yang terjadi di kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan. Kemampuan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi dalam menggunakan huruf kapital masih rendah. Terbukti dari 29 peserta didik, hanya 17 peserta didik atau 59% yang mampu mengerjakan soal-soal mengenai penggunaan huruf kapital yang menuntut adanya keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Hal ini disebabkan dari beberapa faktor, yaitu faktor guru dan siswa. Dari faktor guru, model pembelajaran yang digunakan belum mampu membiasakan siswa berpikir kritis dan kreatif. Faktor guru tersebut juga berakibat pada siswa yang menjadi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kekurangantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran tentu berimplikasi pada rendahnya kemampuan siswa dalam merespon aktivitas belajar dari guru.

Salah satu prasyarat agar peserta didik dapat memecahkan masalah dan menentukan suatu keputusan adalah peserta didik terbiasa kritis dan kreatif. Kemampuan kritis dan kreatif dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan adanya pembelajaran yang mampu memberi peluang peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Niswara, Muajir, dan Mei (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi sehingga dapat menghasilkan suatu proyek atau karya nyata.

Project Based Learning (PjBL) menuntut guru dan peserta didik mengembangkan pertanyaan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun (Widiatmoko dan Pamelasari, 2012).

Terdapat beberapa karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) menurut Daryanto (2014:24). Pertama, peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja. Selain itu, adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik. Ketiga, peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan. Kemudian, peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan. Kelima, proses evaluasi dijalankan kontinu. Peserta didik juga secara berkala melakukan refleksi atas aktifitas yang sudah dijalankan. Selain itu, produk aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif. Terakhir, situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Menurut Warsono, (2013:157) model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) diantaranya mampu meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, meningkatkan kolaborasi peserta didik, dan meningkatkan keterampilan mengelola sumber belajar.

Kelemahan *Project Based Learning* (PjBL) adalah membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar, membutuhkan waktu dan biaya, membutuhkan fasilitas yang memadai, tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah, serta sulit melibatkan semua peserta didik dalam kerja kelompok.

Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menggunakan huruf kapital pada siswa kelas II SDIT Izzatul Islam Getasan tahun pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Menurut Kusumah (2010:9), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Tahap-tahap penelitian tindakan menurut model Kurt Lewin (dalam Taniredja, dkk, 2010:23) terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif, dimana peneliti akan bekerja sama dengan guru kelas II SDIT Izzatul Islam Getasan. Penelitian dilakukan pada sejumlah 29 siswa kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018 dan dilakukan secara bertahap yang dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik yang meliputi observasi, tes dan rubrik. Observasi untuk mendapatkan data tentang tingkah laku dan kegiatan siswa serta guru saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*. Rubrik digunakan untuk mengukur kreativitas siswa dalam mengukur hasil nontes. Tes digunakan untuk mengukur penilaian hasil belajar.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif ini digunakan untuk mengukur keaktifan dan hasil belajar. Indikator keberhasilan yang digunakan pada penelitian ini untuk keaktifan pembelajaran mencapai kategori aktif dan hasil belajar mencapai ketuntasan dengan KKM > 75 dengan indikator ketercapaian tujuan > 80% siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan 2 siklus. Pada tahap prasiklus, guru menjelaskan kaidah penulisan huruf kapital berupa nama Tuhan, nama agama, nama orang, serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar. Setelah guru menjelaskan konsep dan siswa mencatat konsep tersebut, siswa diminta untuk menulis pengalaman pribadi yang dilakukan siswa di rumah selama libur sekolah sebagai salah satu pembuka pembelajaran subtema 1 pengalamanku di rumah. Karangan yang dibuat siswa adalah karangan sederhana yang memperhatikan penulisan huruf kapital berupa nama Tuhan, nama agama, nama orang, serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat dengan benar.

Setelah siswa selesai menulis, siswa mengumpulkan karangan sederhana mereka. Setelah itu, guru melakukan penilaian pekerjaan siswa. Dari 29 siswa, hanya 17 siswa atau 59% siswa yang lulus KKM (75). Berdasar hasil prasiklus, guru kelas IIA, Eny Jumiatun, S.Pd. selanjutnya melakukan diskusi sebagai salah satu bentuk refleksi pembelajaran ejaan di kelas II. Setelah melakukan diskusi mendalam, akhirnya disepakati bahwa akan dilaksanakan penelitian tindakan kelas pembelajaran ejaan di kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan Kab. Semarang.

Siklus Pertama

Siklus pertama dimulai dengan melakukan perencanaan tindakan. Tahap perencanaan tindakan dilakukan dengan menyusun RPP dan silabus untuk tiga pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Selain itu, guru dibantu kolaborator menyusun instrumen penelitian baik tes maupun nontes.

Pelaksanaan tindakan siklus pertama dilaksanakan sebanyak tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan kaidah penggunaan huruf kapital. Pertemuan kedua dilaksanakan dengan siswa menuliskan cerita pengalaman di rumah, dan dilanjutkan revisi tulisan. Tahap ketiga dilaksanakan dengan mengumpulkan tulisan siswa dan membuatnya dalam bentuk buku. Siswa membuat teks sederhana dengan tema pengalamanku di sekolah.

Tahap observasi tindakan dilakukan dengan mengamati proses selama pembelajaran siklus 1 berlangsung dan saat mengoreksi tulisan siswa. Selain itu, guru juga melakukan wawancara dengan siswa selepas pembelajaran. Tahap observasi dilanjutkan dengan tahap analisis dan refleksi. Tahap ini, peneliti mencermati proses koreksi tulisan siswa dan berdiskusi dengan guru kelas IIA terkait hasil pembelajaran pada siklus 1.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, diperoleh beberapa temuan. Pertama, siswa mulai antusias mengikuti pembelajaran. Siswa mulai menulis dengan sungguh-sungguh dan tidak sungkan bertanya saat menghadapi kesulitan. Berdasarkan hasil pengamatan di siklus 1, permasalahan kurangnya semangat siswa dalam menulis menggunakan huruf kapital dapat diatasi.

Selain itu, kualitas hasil teks tulisan siswa juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pekerjaan siswa, 19 siswa atau 66% lulus KKM, sedangkan sisanya 34% siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM (75). Berikut adalah tabel perolehan nilai siswa kelas IIA.

Tabel 1. Sebaran Nilai Siswa Siklus 1

N	Rentang Nilai	Jumlah
1	90-100	4
2	80-89	11
3	70-79	5
4	60-69	6
5	50-59	1
6	>50	2
Rerata		74

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi, masih ditemukan beberapa kendala dalam pembelajaran ejaan menulis teks menggunakan huruf kapital di kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan. Pertama, beberapa siswa masih kesulitan mengembangkan ide tulisan. Siswa merasa kurang tertarik dengan tema sekolah. Selain itu, pembagian kelompok heterogen yang dibuat guru membuat siswa tidak nyaman sehingga siswa enggan mengerjakan proyek secara maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 dan atas pertimbangan belum tercapainya indikator ketercapaian penelitian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus 2 pada subtema 4 pengalamanku di tempat wisata. Perbaikan dilakukan agar siklus 2 lebih maksimal.

Siklus Kedua

Perencanaan siklus 2 dilakukan dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus pertama. Guru menyusun skenario pembelajaran yang lebih menarik dan mengambil subtema 4 pengalamanku di tempat wisata sebagai topik teks karangan siswa. Selain itu,

sebelum dilaksanakan siklus 2 siswa diminta membawa foto saat berada di tempat wisata bersama keluarga.

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru mengulang kembali konsep penggunaan huruf kapital dengan menambahkan beberapa unsur kaidah. Pada siklus 1 kaidah yang diajarkan adalah konsep huruf kapital yang diajarkan berupa kaidah penggunaan huruf kapital di awal kalimat, nama Tuhan, nama agama, nama orang, serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat, sedangkan pada siklus 2 kaidah yang diajarkan adalah konsep huruf kapital yang diajarkan berupa kaidah penggunaan huruf kapital di awal kalimat, nama Tuhan, nama agama, nama orang, nama tempat, unsur hari, tanggal, bulan, tahun, serta tanda titik dan tanda tanya pada akhir kalimat.

Pada pertemuan kedua, siswa membuat cerita dengan memasukkan unsur kaidah penulisan huruf kapital yang ditentukan oleh guru. Kelompok dibuat homogen, siswa putra dengan putra, putri dengan putri sehingga diskusi kelompok berlangsung dengan lancar. Siswa membuat teks dengan melihat foto keluarga saat berwisata. Siswa menceritakan pengalaman saat berwisata bersama keluarga.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga siswa memperbaiki tulisan, menghias, dan menyempurnakan tulisan secara berkelompok. Untuk mempermudah pembuatan proyek, siswa menempelkan tulisan mereka dalam sebuah buku. Selama proses pelaksanaan, peneliti mengawasi proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran ejaan.

Pembelajaran pada siklus kedua diikuti siswa dengan penuh antusias. siswa menulis teks pengalaman berwisata dengan sungguh-sungguh. Siswa juga beberapa kali menanyakan kaidah yang mereka masih ragu. Berdasarkan pengamatan pada siklus kedua ini, permasalahan rendahnya antusiasme siswa dalam pembelajaran ejaan dapat teratasi. Hal ini terbukti dengan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kualitas hasil pembelajaran ejaan menulis teks menggunakan huruf kapital di kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan juga mengalami peningkatan. Rerata nilai siswa pada siklus kedua ini meningkat menjadi 84. Selain itu, 86% lulus KKM. Hanya terdapat 4 siswa yang belum melampaui KKM. Berikut adalah rekapitulasi perolehan nilai siswa pada siklus kedua.

Tabel 2. Sebaran Nilai Siswa Siklus 2

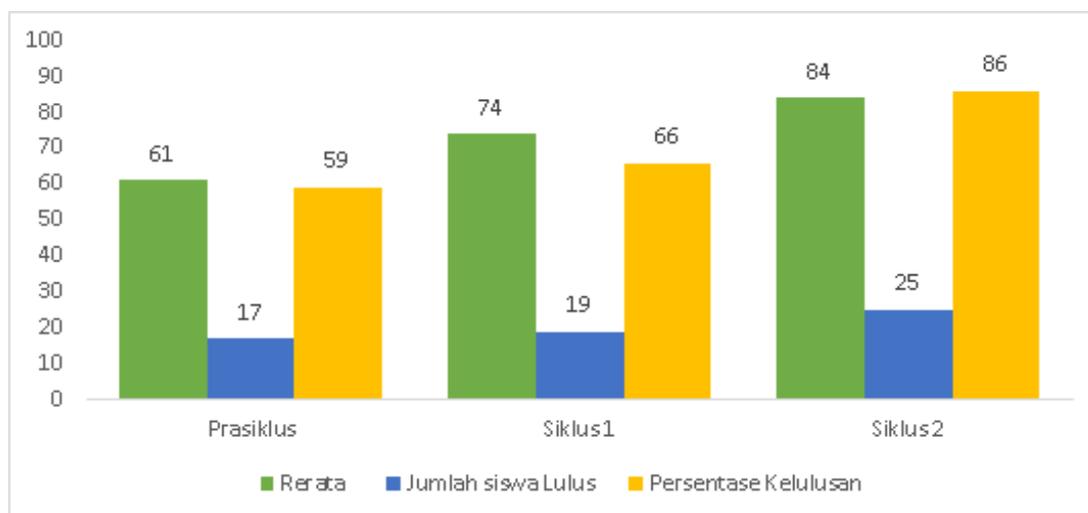
N	Rentang Nilai	Jumlah
1	90-100	10
2	80-89	13
3	70-79	4
4	60-69	1
5	50-59	1
6	>50	-
Rerata		84

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus kedua, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis teks menggunakan huruf kapital siswa kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Selain itu, peningkatan keaktifan siswa juga terlihat dengan diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Pada siklus kedua, indikator ketercapaian tujuan penelitian tercapai karena lebih dari 80% siswa lulus KKM

dalam menulis teks menggunakan huruf kapital. Oleh karena itu, penelitian selesai di siklus kedua karena indikator ketercapaian tujuan telah terpenuhi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menggunakan huruf kapital siswa kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan.

Rerata nilai pembelajaran ejaan menulis teks menggunakan huruf kapital siswa kelas IIA SDIT Izzatul Islam Getasan juga meningkat selama dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL). Pada prasiklus, hanya terdapat 17 siswa yang lulus KKM dengan rerata 61. Setelah dilakukan tindakan, pada siklus I meningkat menjadi 19 siswa lulus KKM dengan rerata nilai pembelajaran ejaan menulis teks menggunakan huruf kapital siswa 66. Pada siklus kedua meningkat kembali menjadi 25 siswa lulus KKM dengan rerata kelas 86. Hasil akhir penelitian ini tersaji pada gambar berikut.



Gambar 1. Rekapitulasi hasil menggunakan huruf kapital

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas II SDIT Izzatul Islam Getasan. Hasil belajar prasiklus menunjukkan ketuntasan sebesar (59%) 17 siswa kemudian meningkat pada siklus I menjadi (66%) 19 siswa dan (86%) 25 siswa pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryato. 2017. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ernawati, L. (2017). *Pengembangan High Order Thinking (Hot) Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking dalam Pendidikan Agama Islam*. 1st International Conference on Islamic Civilization and Society (ICICS). Diselenggarakan oleh Darul Ulum Islamic University 28 April 2017 (hal. 189-201). Diakses dari <http://eprints.umpo.ac.id/3358/1/PROSIDING%20ICICS%202017%20Oke.pdf#page=204>
- Istiqomah. (2018). *Pembelajaran dan Penilaian High Order Thinking Skills*. Surabaya: Pustaka Mediaguru.

- Kusumah, W, dkk. (2012). *Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Niswara, Rika, Muhajir, dan Mei Fita Asri Untari. (2019). “Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap High Order Thinking Skill”. *Mimbar PGSD Undhiksa*. 7(2) : 85-90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/17493>
- Taniredja, Tukiran, Pujiati, Irma, dan Nyata. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung:Alfabeta.
- Warsono, Agus Wasisto Dwi Doso. (2013). *Proses Pembelajaran & Penilaian*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Widiyatmoko, A dan Pamelasari, S.D. (2012). “Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Alat Peraga IPA dengan Memanfaatkan Bahan Bekas Pakai”. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1): 51-56. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2013/2127>